

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu negara memiliki beragam hasil budaya yang berbeda-beda salah satunya ialah di Indonesia dimana hingga saat ini masih tetap dilestarikan. Budaya yang berbeda-beda diantaranya ada keragaman kepercayaan, suku, etnik, dan bahasa. Banyaknya keragaman di pengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi geografis yang berbeda, mata pencaharian yang dilakukan, bagaimana cara hidup, kepercayaan yang dianut di daerah tersebut. Namun disisi lain mereka secara keseluruhan tetap merupakan satu kesatuan bangsa, satu kesatuan sosial. Perlunya identitas bangsa adalah sebagai tanda dan perbedaan dari bangsa lain.

Identitas suatu bangsa ialah yang memiliki ciri khas yang berbeda serta beragam dari bangsa itu sendiri, dan yang mampu mempertahankan peradaban dari bangsa tersebut. Bangsa Indonesia sendiri mendapatkan banyak pengaruh dari banyak bangsa yang datang menjajah ataupun untuk berdagang di Indonesia. Indonesia kini sedang berusaha membangun karakter anak bangsa untuk memperbaiki citra bangsa dengan tetap mempertahankan identitas kulturalnya, proses ganda ini diusahakan dengan keseimbangan antara pertumbuhan dan pemerataan, sekaligus melestarikan dan mempelajari sejarah sosial yang mendukung proses tersebut dalam rumusan yang lebih tepat dan sesuai.¹

¹ Hanang, Ar Rasyid. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Madrasah Aliyah. 2016. Jurnal Ilmu-ilmu Sosial vol.15 No.1. Yogyakarta.

Banyaknya bangsa yang mendatangi untuk menjajah atau melakukan perdagangan di Indonesia dan karena hal tersebut dapat berpengaruh pada hasil kebudayaan Indonesia, namun walaupun banyak budaya yang ada, suatu bangsa harus bisa menjadi alasan untuk melestarikan serta menjaga kebudayaan yang ada. Karena dengan menjaga serta melestarikan, keberagaman budaya tersebut tidak akan hilang dengan sendirinya ataupun diakui oleh bangsa lain. Berbeda jika suatu bangsa tidak mau melestarikan, budayanya akan hilang dan hanya tinggal nama saja.

Budaya daerah merupakan kekayaan bangsa yang perlu diperhatikan dan ditangani secara serius, terutama dalam memasuki era globalisasi.² Perkembangan suatu zaman telah mengancam keanekaragaman suatu bangsa. Terutama budaya daerah yang telah ditinggalkan dan tidak diminati lagi hingga saat ini sangat sedikit yang mengerti budaya daerah. Banyaknya budaya barat yang memasuki Indonesia juga mempengaruhi masyarakat untuk lebih memilih belajar budaya barat tersebut. Suatu daerah memiliki adat budaya atau pola hidup yang telah berkembang dari generasi terdahulu hingga sekarang, dimana adat budaya tersebut memiliki nilai kebudayaan, kebiasaan, serta hukum adat yang sudah lama dilakukan di suatu daerah.

Salah satu bentuk kebudayaan adalah seni tari. Tari merupakan salah satu contoh kebudayaan yang dimiliki Indonesia. Tari adalah sebuah kesenian budaya yang harus dilestarikan oleh masyarakat Indonesia. Tari memiliki peranan penting

²Putera Manuaba, "Budaya Daerah dan Jati Diri Bangsa: Pemberdayaan Cerita Rakyat dalam Memasuki Otonomi Daerah dan Globalisasi," *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Th XII, No. 4, Oktober 1999, hlm. 57-66. Diakses pada <http://journal.unair.ac.id> hari Selasa tanggal 15 Januari 2019 pukul 13.00 WIB.

dalam kehidupan masyarakat, tari juga berfungsi untuk keperluan upacara, pertunjukan atau ritual tertentu. Dengan demikian, tari perlu dilestarikan kepada pemuda-pemudi Indonesia supaya dikemudian hari tari bukan hanya menjadi sebuah cerita namun juga terdapat bukti nyata. Dalam tari terkandung nilai luhur yang patut dicontoh dan dipelajari. Bukan hanya sebagai wacana untuk melestarikan namun sebagai tindakan yang nyata. Hasil budaya bangsa Indonesia berbagai macam salah satunya adalah kebudayaan Tari Banjarkemuning di Sidoarjo.

Provinsi Jawa Timur terdapat banyak ragam seni tari yang hidup dan berkembang di masyarakat, salah satunya Tari Banjarkemuning yang berasal dari Sidoarjo. Seorang seniman dari Kota Sidoarjo yaitu Bapak Agustinus Heri Sugianto menghasilkan karya Tari Banjarkemuning pada tahun 1999 yang terinspirasi dari kehidupan nelayan.³ Tari ini menggambarkan kesederhanaan masyarakat Banjarkemuning. Banjarkemuning merupakan salah satu desa yang ada di Sidoarjo, mata pencaharian masyarakatnya adalah nelayan. Sidoarjo adalah kota yang dikenal dengan sebutan kota udang dan bandeng. Tidak hanya itu, namun Sidoarjo juga dikenal memiliki budaya tersendiri, antara lain memiliki aksara dan bahasa, pakaian adat, adat pernikahan, dan tarian daerah yang tradisional maupun kreasi.

Hakikatnya suatu bangsa dalam pelestarian budayanya sangatlah penting untuk kehidupan, yaitu sebagai tanda pengenal dari negara asing, sebagai prinsip suatu bangsa, sebagai jati diri bangsa, dan sebagai sarana tempat belajar karena

³Jawa Pos 26 Mei 2015. hal. 35

setiap budaya dan tradisi itu mempunyai arti dan makna didalamnya. Hanya saja ada generasi yang tidak mau mempelajari budayanya serta tidak tahu apa makna didalam budaya tersebut. Karena dengan mempertahankan kebudayaan maka bangsa Indonesia dapat mewujudkan keinginan bangsa yang luhur dan setiap bangsa memiliki jati diri atau tanda pengenal tersendiri yang berbeda dengan bangsa lain. Begitu pula dengan bangsa Indonesia memiliki jati diri atau tanda pengenal tersendiri. Jati diri yang Indonesia miliki adalah dapat dilihat dari hasil budaya atau tradisi yang sudah dianut oleh setiap suku yang ada di dalamnya. Yang paling terpenting adalah jika bagian dari jati diri bangsa hilang karena suatu hal maka itu adalah awal hilangnya jati diri suatu bangsa.

Berdasarkan paparan tersebut maka penelitian ini dianggap dapat memberikan wawasan kepada masyarakat tentang “Peran Kebudayaan Tari Banjarkemuning dalam Melestarikan Kearifan Sejarah Lokal di Kabupaten Sidoarjo 1999-2018”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan pembahasan masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan Tari Banjarkemuning di Sidoarjo 1999-2018 ?
2. Apa saja hambatan dan tantangan melestarikan kebudayaan Tari Banjarkemuning di Sidoarjo ?
3. Apa sajanilai karakter yang ada pada pembelajaran Tari Banjarkemuning di Sidoarjo ?

C. Tujuan Masalah

Penelitian yang berjudul “Peran Kebudayaan Tari Banjarkemuning Dalam Melestarikan Kearifan Sejarah Lokal pada 1999-2018” yang bertujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis perkembangan Tari Banjarkemuning di Sidoarjo.
2. Menganalisis hambatan dan tantangan melestarikan kebudayaanTari Banjarkemuning di Sidoarjo.
3. Menganalisis nilai karakter yang ada pada pembelajaran Tari Banjarkemuning di Sidoarjo.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Lingkup temporal penelitian ini antara tahun 1999-2018, dengan muncul awalnya Tari Banjarkemuning pada tahun 1999. Spasial tahun 2018 Kabupaten Sidoarjo mengalami perkembangan pesat sebagai salah satu penyangga budaya Ibukota di Provinsi Jawa Timur dalam acara Pergelaran Anugerah Duta Seni Budaya Jawa Timur di Anjungan Jawa Timur, Taman Mini Indonesia Indah (TMII) di Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk semua pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini. Beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menambah pengetahuan dan wawasan yang luas mengenai budaya tari, tepatnya mengenai Peran Kebudayaan Tari Banjarkemuning dalam Melestarikan Kearifan Sejarah Lokal di Sidoarjo.
2. Menambah referensi bagi universitas yang ingin membahas ataupun mencari tahu tentang budaya tari Banjarkemuning.
3. Dengan adanya penelitian tersebut mampu menjunjung tinggi kearifan budaya lokal masyarakat Desa Banjarkemuning Sedati-Sidoarjo. Sehingga dapat menambah wawasan pembaca serta meningkatkan nilai-nilai kebudayaan serta tingkat moralitas masing-masing, agar dapat mengetahui nilai penting dari sebuah kebudayaan, selain itu skripsi ini juga dapat memberi informasi tentang Pengaruh Kebudayaan Banjarkemuning Terhadap Tari Banjarkemuning di Sidoarjo serta dapat memberikan kearifan lokal bagi masyarakat Sidoarjo.

F. Kajian Teori Kebudayaan

Sebelum datangnya pengaruh kebudayaan India, bangsa Indonesia belum mengenal budaya salah satunya tulis menulis. Pada saat itu bangsa Indonesia masih berada pada kebudayaan non aksara, yang dalam setiap penyampaian informasi masih menggunakan kebiasaan lisan atau berbicara dan dari generasi

kegenerasi. Baru kemudian setelah para pendatang dari India masuk ke wilayah Indonesia sekitar abad ke 5 Masehi, maka sedikit demi sedikit bangsa Indonesia mulai mengenal budaya baca atau tulis menulis.⁴ Budaya adalah pikiran, akal budi, adat istiadat. Kebudayaan adalah karya yang dibuat oleh manusia seperti seni, adat istiadat serta akal.⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau suatu hal yang menjadi kebiasaan hidup yang tidak dapat diubah.⁶ Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang tercipta dari proses interaksi antar individu.⁷

Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan kadang sebuah nilai tersebut berlangsung didalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya. Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa.⁸ Budaya ini sangat menyatu dengan manusia, karena manusia sebagai makhluk individu dan sosial yang memiliki peran sebagai pencipta dan pelaksana dari kebudayaan yang mereka yakini dan jalani serta aktivitas untuk mengolah dan merubah alam. Konsep kebudayaan dalam arti luas adalah semua pikiran, ide, dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada

⁴Herimanto. 2015. *Sejarah Indonesia Masa Praaksara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak Cetakan Kedua. hlm. 78.

⁵F.X. Wartoyo. 2010. *Kajian Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Media Perkasa. hlm. 100.

⁶Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2000). hlm.169.

⁷Rulli Nasrullah. 2012. *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*. Ciputat: Kencana Prenada Medi Grup. hlm. 15.

⁸EllySetiadi, 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada MediaGrup.hlm. 27

nalurnya, karena itu hanya dapat diciptakan oleh manusia setelah proses belajar.⁹ Konsep itu adalah amat luas karena meliputi hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya. Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *budhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Kebudayaan adalah hasil karya, rida dan karsa dari manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup diantaranya adalah agama yang dianut, karya seni, pengetahuan, hukum adat.¹⁰ Teknologi dan hasil budaya kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang akan diperlukan oleh manusia untuk menguasai di tempat tinggal dan sekitarnya agar hasilnya dapat digunakan untuk keperluan masyarakat merupakan karya masyarakat.¹¹

Kebudayaan adalah kebiasaan hidup yang dilakukan oleh suatu kelompok dalam masyarakat, yang mencakup keagamaan, seni, moral, hukum, tradisi serta kegiatan lainnya yang diciptakan oleh manusia itu sendiri dan dilakukan secara terus-menerus. Kebiasaan sifat-sifat hidup itu melahirkan rasa budaya manusia. Karena saat rasa budaya dilaksanakan maka terjadilah kebudayaan manusia. Manusia sangat erat hubungannya dengan kebudayaan, karena kebudayaan merupakan suatu lingkup dimana manusia hidup. Kebudayaan inibersifat luas, karena berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Kebudayaan adalah perilaku dari manusia yang diatur oleh tata cara perilaku yang ada di setiap daerah dan dapat menjadikannya pembelajaran agar tersusun dalam

⁹Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia. hlm.1

¹⁰www.artikelsiana.com diakses pada hari Jum'at 30 November 2018 pukul 13.00 WIB.

¹¹SeloSoemardjan dan SoenardiSoelaeman, 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.

kehidupan di masyarakat.¹² Dua hal yang saling terkait adalah manusia dengan kebudayaan. Manusia adalah makhluk budaya, karena kebudayaan merupakan ukuran bagi tingkah laku serta kehidupan manusia. Manusia didalam dunia memegang peranan yang memiliki ciri khas masing-masing dan mampu dipandang dari banyak sudut pandang. Kebudayaan menyimpan nilai-nilai bagaimana tanggapan manusia terhadap dunia, lingkungan serta masyarakatnya. Nilai-nilai yang menjadi landasan pokok bagi penentuan sikap terhadap dunia luar, bahkan menjadi dasar setiap langkah yang dilakukan. Proses akulturasi budaya dalam perkembangan kehidupan manusia telah terjadi sejak manusia terdahulu. Seperti di suatu daerah ada budaya baru yang dibawa dan masyarakat di daerah tersebut menerima dengan mudah dan ada juga yang menolak adanya budaya baru tersebut, serta ada sekelompok masyarakat yang tetap tidak mau menerima budaya baru meskipun banyak kelompok masyarakat di sekelilingnya telah menjadikan budaya tersebut menjadi bagian dari kebudayaannya.¹³

Adat-istiadat memiliki tingkat yang paling tinggi dan tidak terlihat yaitu nilai budaya.¹⁴ Nilai-nilai budaya itu merupakan tata cara hidup mengenai apa saja yang ada dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa yang bernilai, penting dalam hidup dan berharga, sehingga berfungsi sebagai suatu peraturan yang harus dilakukan dan memberi arah pada kehidupan masyarakat. Ada beberapa unsur-unsur kebudayaan. Terdiri dari tujuh unsur kebudayaan universal tersebut adalah kesenian, sistem teknologi dan peralatan, sistem

¹²Warsito. 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak.hlm. 51.

¹³www.artikelsiana.com diakses pada hari Jum'at 30 November 2018 pukul 13.00 WIB.

¹⁴Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. hlm.190.

organisasi masyarakat, bahasa, sistem mata pencaharian hidup dan ekonomi, sistem pengetahuan, serta sistem religi atau kepercayaan.¹⁵

Kesimpulan dari beberapa definisi diatas yaitu kebudayaan adalah aturan dalam masyarakat dimana mereka akan mengetahui cara yang tepat ketika menentukan perilaku saat bertemu orang lain, bertindak, dan berbuat baik kepada orang lain. Budaya juga memiliki arti yaitu suatu kehidupan dalam masyarakat yang memiliki akal budi manusia yang berkembang serta dikembangkan oleh kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya diwariskan pada satu generasi ke generasi lainnya melalui beragam kegiatan sosial karena manusia termasuk makhluk sosial. Dalam kehidupan masyarakat tentunya akan di pengaruhi oleh suatu budaya di daerah tersebut. Dengan itu, suatu hasil budaya kelompok masyarakat tertentu akan dianggap lebih tinggi dan bahkan mungkin lebih diinginkan. Hal ini dilakukan agar kelompok masyarakat tertentu memiliki derajat atau tingkatan yang lebih baik.

G. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dipakai untuk dijadikan sumber dalam mengkaji permasalahan tentang Peran Kebudayaan Tari Banjarkemuning Dalam Melestarikan Kearifan Sejarah Lokal di Kabupaten Sidoarjo Tahun 1999-2018 adalah sebagai berikut :

Penelitian jurnal Acta Diurnavolume III No.4 Tahun 2014 Christeward Alus yang berjudul “Peran Lembaga Adat Dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku

¹⁵www.e-jurnal.com/2013/10/unsur-unsur-kebudayaan.html diakses pada hari Selasa tanggal 15 Januari 2019 pukul 12.42 WIB.

Sahu di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat”.¹⁶ Yang menjelaskan tentang, kearifan lokal dalam konteks pembentukan karakter bangsa Indonesia. Dalam masa ke masa budaya etnik atau cara berpikir bangsa dari masyarakat Indonesia . Kesadaran masyarakat akan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam tradisi makan bersama di rumah adat. Suku sahu yang mendiami lembaga yang bernama ji’o Japung Malamo (Daerah yang memiliki lembaga yang luas) di Kabupaten Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara terdiri atas dua kelompok masyarakat adat yaitu Tala’I dan Padusua (Ji’o Tala’I re Padusua).

Kedua kelompok masyarakat ini memiliki kesamaan dalam budaya dalam wujud benda-benda hasil karya manusia atau arsitektur rakyat yang dinamakan sasadu (Rumah adat),namun terdapat perbedaan dalam dialektika tutur bahasa masing -masing kelompok yang terkenal dengan bahasa Sahu dialek Tala’I dan bahasa Sahu dialek padusua. *Perbedaan* dengan penelitian yang penulis teliti ialah dari kebudayaan yang diambil jika penulis tentang kebudayaan tari sedangkan penulis penelitian terdahulu tentang budaya dalam wujud benda-benda serta tutur bahasa. *Persamaan* penelitian adalah pada pelestarian kearifan lokal yang ada di desa atau kota yang sudah turun temurun.

Selanjutnya penelitian skripsi dari Risva Nita Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan SosialFakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Bandar

¹⁶ Christeward Alus. “Peran Lembaga Adat Dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Sahu di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat”. 2014. *Jurnal*. Diakses pada <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1313/1112> hari kamis tanggal 17 Januari 2019 pukul 14.50 WIB.

Lampung yang berjudul “Peranan Lembaga Sosial Dalam Melestarikan Adat Budaya Lampung Pada Remaja di Desa Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat”, yang menjelaskan tentang proses peran lembaga sosial dalam melestarikan budaya Lampung pada remaja khususnya di Desa Panaragan.¹⁷

Hasil menunjukkan bahwa peranan lembaga sosial dalam melestarikan adat budaya Lampung pada remaja adalah pertama, Lembaga Keluarga dan Lembaga Adat untuk memberikan pemahaman tentang adat budaya Lampung kepada remaja. Para orang tua memberikan pemahaman dengan cara menasehati kepada remaja agar mengerti dan mengetahui apa saja adat budaya Lampung. Kedua, Lembaga Adat memberikan pembinaan tentang adat budaya Lampung kepada remaja. Adat Begawi adalah salah satu contoh acara adat dimana para remaja dapat ikut serta dalam acara tersebut, dengan para lembaga adat yang juga memberikan arahan serta bimbingan kepada remaja. Untuk mempertahankan adat budaya Lampung sangat membutuhkan peran tokoh adat atau lembaga adat supaya dimasa kedepannya dapat terus ada dan berkembang. *Perbedaan* dengan penelitian yang penulis teliti ialah dari peranan yang diambil jika penulis tentang peran melestarikan kebudayaan tari sedangkan penulis penelitian terdahulu tentang peranan lembaga sosial terhadap adat budaya sosial pada remaja. *Persamaan* dengan penelitian adalah melesterikan budaya dimana setiap hasil budaya yang telah ada dari dulu harus dilestarikan.

¹⁷ Risva Nita. “Peranan Lembaga Sosial Dalam Melestarikan Adat Budaya Lampung Pada Remaja di Desa Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat”. Bandar Lampung.*Skripsi*. Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. 2017.

Karya selanjutnya yaitu penelitian skripsi dari Dani Sintya Program studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Perkembangan Tari Riau di Yogyakarta”.¹⁸ Karya ini menjelaskan tentang mendeskripsikan sejarah perkembangan tari Riau di Yogyakarta mencakup faktor – faktor yang mempengaruhi dan upaya – upaya apa saja yang telah dilakukan oleh pihak asrama Riau serta fungsi tari Riau di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pada tahun 1960an Tari Riau di Yogyakarta mulai berkembang, yang awalnya tari tersebut hanya di tampilkan di acara yang ada di asrama saja.

Sampai saat ini telah berkembang dan di tampilkan di berbagai acara di luar asrama. 2) Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan tari Riau di Yogyakarta, meliputi (a) Bantuan berupa dana dalam pengembangan kesenian Riau di Yogyakarta oleh Pemerintah Riau, (b) Adanya dukungan penuh yang di berikan oleh Pemerintah Yogyakarta dengan memberikan tempat supaya kesenian Riau dapat berkembang di Yogyakarta. 3) Upaya – upaya yang dilakukan (a) Melakukan regenerasi (b) Merangkul mahasiswa baru agar ikut dalam melestarikan kesenian Riau khususnya tariannya di Yogyakarta ini. 4) fungsi tari Riau di Yogyakarta (a) Fungsi sebagai komunikasi (b) Fungsi sebagai hiburan atau tontonan. *Perbedaan* dengan penelitian yang penulis teliti ialah dari perkembangan yang diambil jika penulis tentang perkembangan kebudayaan tari Banjarkemuning di Kabupaten Sidoarjo, sedangkan penulis penelitian terdahulu tentang perkembangan tari Riau di Yogyakarta yang ada pada asrama. *Persamaan*

¹⁸Dani Sintya. “Perkembangan Tari Riau di Yogyakarta”. Yogyakarta. *Skripsi*. Program studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. 2014.

dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti ialah pada perkembangan tari serta awal mula tari tersebut ada.

Selanjutnya ada karya skripsi dari Shinta Bhakti Sis Andika Program studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Perkembangan Tari Dames di Desa Padamara Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga (1980 – 2014)”.¹⁹ Karya ini menjelaskan tentang mendeskripsikan Perkembangan Tari Dames di Desa Padamara Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Kesenian Dames merupakan suatu cabang kesenian tradisional yang bernafaskan kerakyatan, kesenian ini hidup dan berkembang secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kesenian tradisional dames lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pedesaan. Kehidupan masyarakatnya masih terkait tradisi dan adat kebiasaan yang masih sangat kuat. *Perbedaan* dengan penelitian yang penulis teliti ialah dari perkembangan yang diambil jika penulis tentang perkembangan kebudayaan tari Banjarkemuning di Kabupaten Sidoarjo, sedangkan penulis penelitian terdahulu tentang perkembangan tari Dames di Purbalingga. *Persamaan* dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti ialah pada perkembangan tari serta awal mula tari tersebut ada.

Selanjutnya ada karya skripsi dari Nila Sari Program studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Keberadaan Tari Sema Jalaluddin Rumi pada Kelompok Tari Sufi Jepara di Desa

¹⁹ Shinta Bhakti. “Perkembangan Tari Dames Di Desa Padamara Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga (1980 – 2014)”. Yogyakarta. *Skripsi*. Program studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. 2015.

Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah”.²⁰ Karya ini menjelaskan tentang bagaimana sejarah dari Tari Sufi Jepara berawal pada saat ada acara Jepara Bersholawat pada tahun 2010, bersama Habib Syeh dan Syeh Hisyam Kabbani dari Amerika, yaitu pada saat makhalulqiyam dimana ada beberapa dharwish (murid thoriqoh) menari dengan berputar-putar. Tari tersebut berbeda dengan tari pada umumnya karena tari ini memiliki iringan lagu yang islami. *Perbedaan* dengan penelitian yang peneliti tulis ialah terdapat pada iringan lagu pada saat tari tersebut dipertunjukkan, Tari Sufi diiringi oleh lagu islami, sedangkan tari yang diteliti oleh penulis adalah gendhing-gendhingan. *Persamaan* ialah pada suatu hasil kebudayaan yaitu tari harus dilestarikan agar nantinya tidak dilupakan dan tidak hilang dari kebudayaan kita.

Tinjauan pustaka ini bertujuan agar dalam penulisan penelitian terhindar dari adanya penjiplakan dari karya-karya yang telah ditulis dari sumber lain. Selain itu berfungsi sebagai penguat dan pembenaran terhadap data yang ditemukan serta menajamkan masalah, mempelajari pendekatan-pendekatan yang telah dilakukan dan dihasilkan oleh peneliti lain sebelumnya, menghindari pengulangan kata atau kalimat yang telah dipakai dan memperbaiki kekurangan yang telah dilakukan peneliti sebelumnya.

Dari beberapa penelitian tersebut dapat dibedakan dengan penelitian ini akan meneliti pada aspek perkembangan salah satu tari yang berasal dari Sidoarjo dan tari ini sudah membawa nama Kabupaten Sidoarjo ditingkat internasional. Selain

²⁰Nilai Sari, “Keberadaan Tari Sema Jalaluddin Rumi pada Kelompok Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah.Yogyakarta”. *Skripsi* Program studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

sumber dari penelitian terdahulu untuk mengkaji masalah, penulis juga menggunakan sumber buku, serta sumber lisan terhadap para informan yang dianggap kompeten untuk diwawancarai sesuai tema tersebut supaya dapat memperoleh suatu informasi yang relevan yang akan dikaji.

H. Metode Penelitian

Kajian sejarah ini menggunakan pendekatan sejarah yang sesuai dalam teknik-teknik penelitian sejarah. Penelitian historis adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan yang telah terjadi. Proses terjadi penyelidikan, pencatatan, analisis, dan menginprestasikan peristiwa-peristiwa masa lampau dan masa kini, bahkan secara terbatas bisa digunakan untuk mendeskripsikan hal-hal yang akan datang. Penelitian sejarah mempunyai empat tahap yaitu Heuristik (Pengumpulan sumber), Verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber), Interpretasi: analisis dan sistesis, dan Historiografi (Penulisan). Melalui penelitian berdasarkan metode tersebut diharapkan dapat menghasilkan penulisan ilmiah dengan suatu kegiatan yang objektif, sistematis dan logis.

1. Heuristik

Langkah awal bagi penulis adalah dengan mencari dan mengumpulkan bahan-bahan informasi yang dapat digunakan serta berhubungan dengan masalah yang akan di bahas atau menjawab permasalahan yang ada di rumusan masalah dan di cari jawabannya oleh penulis. Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan, maka informasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah seputar pendapat dari Bapak Agustinus Heri Sugianto Guru Seni Budaya di SDNegeri Pucang 1 Sidoarjo

sebagai pencipta Tari Banjarkemuning serta guru tari di Kabupaten Sidoarjo. Hal ini dilakukan agar peneliti mengetahui penjelasan tentang perkembangan Tari Banjarkemuning di Sidoarjo dan hambatan apa saja dalam melestarikan kebudayaan tari tersebut. Semua ini bisa didapat dengan menggunakan studi literature maupun lisan, pada studi literatur, penulis mencari bahan pustaka sebagai sumber data. Hal ini dilakukan karena penulis beranggapan bahwa bahan ataupun sumber tertulis merupakan sesuatu yang paling umum dipakai sebagai bahan kajian sejarah, seperti halnya dokumen, arsip, surat kabar, majalah, biografi, dan autobiografi.

Sesudah sumber-sumber yang telah di cari dan sudah terkumpul, kemudian penulis melakukan penelaahan serta pengklasifikasian terhadap sumber-sumber informasi yang ada sehingga benar-benar dapat diperoleh sumber yang relevan dengan masalah yang dibahas. Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat dilokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan. Menurut sifatnya sumber terbagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang telah di dapat langsung dari saksi mata. Data-data dicatat dan dilaporkan oleh pengamat atau partisipan yang

benar-benar mengalami dan menyaksikan suatu peristiwa sejarah.²¹ Pengertian sumber primer ini tidak hanya terpaku pada sumber primer tertulis contohnya arsip kolonial atau catatan harian.

Data primer yang digunakan yaitu data yang di dapatkan langsung dari narasumber tanpa perantara. Bagi peneliti, data utama adalah penjelasan dan tindakan dari orang-orang yang telah di amati dan di wawancarai. Melalui wawancara atau pengamatan adalah sumber data yang utama merupakan hasil dari penggabungan kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya kepada informan yang telah di wawancara. Sumber data primer yang digunakan antara lain hasil observasi peneliti terhadap Bapak Agustinus Heri Sugianto sebagai pencipta Tari Banjarkemuning bertempat tinggal di Jl. Mandala 3 No.24 Semambung Gedangan dan guru tari Ibu Nurul.

b. Sumber Sekunder

Sumber sejarah sekunder adalah orang yang tidak menyaksikan atau partisipan pada suatu peristiwa sejarah. Sumber sekunder merupakan orang yang tidak ikut menyaksikan sendiri suatu peristiwa tersebut, tetapi ia menuliskan apa yang terjadi berdasarkan yang disaksikan oleh orang lain.²²

Sumber data berikutnya yaitu peneliti menggunakan data sekunder berupa dokumentasi berupa buku, jurnal, foto gerakan Tari Banjarkemuning serta digunakan dalam mengumpulkan data-data atau informasi untuk

²¹A. Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. hlm. 55.

²²*ibid.*, hlm. 55.

menunjang hasil penelitian ini. Informasi dari media cetak dan online diantaranya artikel dan internet yang berhubungan dengan budaya tari dalam melestarikan kearifan sejarah lokal yang telah di kumpulkan oleh peneliti. Selain itu peneliti menggunakan sumber data sekunder berupa studi pustaka, yaitu mengumpulkan dan memilah-milah data-data atau hasil tulisan-tulisan ilmiah yang sebelumnya pernah dilakukan mengenai penelitian yang serupa.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis, pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Peneliti menggunakan beberapa metode pengambilan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a) Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah kegiatan untuk mencari menelusuri dan menelaah buku yang relevan dengan masalah yang akan dibahas atau diteliti. Dalam menentukan buku-buku tersebut peneliti mencari berbagai tempat seperti: Perpustakaan STKIP PGRI Sidoarjo, Perpustakaan Kabupaten Sidoarjo, Perpustakaan Medayu Surabaya dan buku-buku sumber yang sesuai dengan kebudayaan, tari, kearifan lokal.

b) Observasi

Peneliti melakukan pengamatan data terkait Tari Banjarkemuning untuk mengamati apa saja yang nampak pada objek penelitian selama penelitian berlangsung. Teknik observasi adalah proses pencatatan pola perilaku subjek (orang), objek (benda), atau kejadian yang

sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti.

c) Wawancara

Peneliti mendapatkan informasi terkait topik penelitian dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan yang telah dituju. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur (Structured interview), digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Sebelum peneliti berhadapan dengan orang yang akan di wawancara untuk mendapat keterangan-keterangan lisan ada beberapa hal yang harus dipersiapkan yang pertama menyeleksi informan untuk di wawancara, kedua melakukan pendekatan terhadap orang yang dipilih untuk wawancara, ketiga pengembangan suasana lancar dalam wawancara dan terakhir menyiapkan pokok-pokok yang akan diajukan ketika wawancara berlangsung.²³ Dalam melakukan wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

²³Samsi, Haryanto. 2011. *Metode Wawancara dalam Penelitian Sejarah (Studi Non Dokumenter)*. Surakarta. UPT Penerbitan dan Percetakan UNS. hlm. 20.

d) Dokumentasi

Peneliti melakukan pengambilan informasi, keterangan ataupun fakta-fakta yang berhubungan dengan objek penelitian. Tujuan dokumentasi antara lain untuk melengkapi dan mendukung keterangan dan fakta fakta yang ada hubungannya dengan Peran Kebudayaan Tari Banjarkemuning dalam Melestarikan Kearifan Sejarah Lokal di Kabupaten Sidoarjo. Setelah melakukan pengumpulan data dengan di peroleh dari wawancara, observasi serta dokumentasi, peneliti akan menyusun berdasarkan aspek yang telah diamati dan ditulis dalam penelitian berdasarkan data yang telah di peroleh.

2. Verifikasi (Kritik Sumber dan Keabsahan Sumber)

Dalam mencari kebenaran selalu dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang tidak benar. Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama, di mana kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu penyajian mengenai kebenaran atau ketepatan dari sumber itu. Adapun kegunaan pengujian tersebut dilakukan untuk mengetahui otoritas dan kredibilitas dari sumber yang diperoleh. Pada tahapan ini penulis mengkritik sumber lisan yang penulis peroleh.

Pertama dalam mengkritisi, hal ini pasti dilakukan kritik ekstern dengan melihat keadaan fisik narasumber yang akan diwawancarai, kesedian mereka untuk diwawancarai, dan sejauh mana mereka terkait dan ikut serta dalam sebuah peristiwa itu menjadi pertimbangan pertama

penulis. Dalam kritik ekstern menguji keaslian suatu sumber, supaya sumber yang telah diperoleh oleh peneliti benar-benar asli bukan tiruan atau palsu.²⁴Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui. Makin luas dan makin dapat dipercaya pengetahuan kita mengenai suatu sumber, akan semakin asli sumber itu. Selanjutnya adalah kritik intern adalah uji kebenaran pada suatu informasi data dan dokumen.²⁵

Sedangkan, kritik intern dilakukan oleh penulis dan dikritisi data-data yang penulis dapatkan dari hasil wawancara, selanjutnya penulis bandingkan dengan sumber primer yang ada di dalam dokumen baik yang primer maupun yang sekunder. Sedangkan untuk sumber tulisan penulis hanya mengkritisi bagian perkembangannya, hal ini dilakukan karena penulis tidak menemukan naskah yang diharuskannya untuk di kritisi secara fisik atau eksternya. Penulis dapat menggolongkan sumber tulis yang tergolong ke dalam sumber primer atau sekunder dengan mengkritisi bagian konten atau isinya saja, dalam artian apakah isi dari dokumen itu sudah jelas merepresentasi terhadap peristiwa yang kami teliti atau hanya sebagai pendukung saja. Maka dari itu, dalam tahapan kritik ini penulis mencoba membandingkan isi atau konten dari dokumen baik buku dengan peristiwa yang kami teliti. Dalam tahapan ini konsep jaringan sangat diperlukan untuk mengajar dan mengkorelasikan sumber baru yang terdapat dalam dokumen, sehingga sumber yang ada bisa di cek kebenarannya.

²⁴A. Daliman. *Op.Cit.*, hlm. 67.

²⁵*Ibid.*, hlm. 73.

3. Interpretasi

Interpretasi dalam sejarah adalah penafsiran terhadap suatu peristiwa, fakta sejarah, dan merangkai suatu fakta dalam kesatuan yang masuk akal. Penafsiran fakta harus bersifat logis terhadap keseluruhan konteks peristiwa sehingga berbagai fakta yang lepas satu sama lainnya dapat disusun dan dihubungkan menjadi satu kesatuan yang masuk akal. Setelah melalui tahapan kritik sumber, kemudian dilakukan interpretasi atau penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dari arsip, buku-buku yang relevan dengan pembahasan, maupun hasil penelitian langsung lapangan.²⁶ Tahapan ini menuntut kehati-hatian dan integritas penulis untuk menghindari interpretasi yang subjektif terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

4. Historiografi

Tahapan historiografi merupakan tahapan terakhir dari keseluruhan prosedur penelitian sejarah. Pada tahap ini penulis harus mengarahkan seluruh daya pikirnya. Tidak hanya keterampilan teknis dalam penggunaan kutipan-kutipan atau catatan-catatan namun yang paling utama adalah penggunaan pikiran-pikiran yang kritis dan analisisnya karena penulis harus bisa menghasilkan penulisan dari seluruh hasil penelitiannya.²⁷

²⁶*Ibid.*, hlm.83.

²⁷Helius, Sjamsudin. 1996. *Metodelogi Sejarah*. Jakarta: Depdiknas, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik. hlm. 121.

Dalam tahapan ini penulis menggabungkan semua fakta-fakta yang ada, yang telah melalui tahapan penafsiran sehingga menjadi kesatuan yang utuh yang dapat menghasilkan jawaban dari apa yang menjadi pertanyaan pada latar belakang. Sehingga kemampuan penulis dalam merangkai sebuah peristiwa sangat diperlukan untuk menorehkan sebuah kisah yang selaras.

I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan proposal ini adalah sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab Kedua membahas Kondisi Geografis Kabupaten Sidoarjo.

Bab Ketiga membahas Perkembangan kearifan lokal di Sidoarjo.

Bab Keempat membahas Perkembangan Tari Banjarkemuning tahun 1999-2018.

Bab Kelima berisi Kesimpulan dan Saran.